

**STUDI BICULTURAL ETNIS TIONGHOA, JAWA
DAN BATAK PADA PT KARYA TEKNIK UTAMA
DI KOTA BATAM**

SKRIPSI



Oleh
Tengku Fenny Rifalny Aljufry
161110005

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

**STUDI BICULTURAL ETNIS TIONGHOA, JAWA
DAN BATAK PADA PT KARYA TEKHNIK UTAMA
DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**



**Oleh
Tengku Fenny Rifalny Aljufry
161110005**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2020**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tengku Fenny Rifalny Aljufry
NPM : 161110005
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa “SKRIPSI” yang saya buat dengan judul:

Studi Bicultural Etnis Tionghoa, Jawa dan Batak pada PT Karya Teknik Utama di kota Batam

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan skripsi yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 30 Juli 2020



Tengku Fenny Rifalny Aljufry
161110005

**STUDI BICULTURAL ETNIS TIONGHOA, JAWA
DAN BATAK PADA PT. KARYA TEKHNIK UTAMA
DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Tengku Fenny RifalnyAljufry
161110005**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera dibawah ini**

Batam, 30 Juli 2020

**Sholihul Abidin, S.Sos.I, M.I.Kom
Pembimbing**

ABSTRAK

Latar belakang budaya mempengaruhi cara individu dalam berkomunikasi dengan individu lain, hal ini terjadi pula dalam konteks organisasi. Keanekaragaman budaya yang ada dalam sebuah organisasi mempengaruhi cara komunikasi anggota organisasi. Hal ini juga terjadi di PT. Karya Teknik Utama yang memiliki karyawan yang berasal dari berbagai latar budaya seperti Jawa, Tionghoa, dan Batak. Kesuksesan sebuah organisasi tidak terlepas dari proses komunikasi antar individu yang berasal dari berbagai latar budaya yang berbeda dalam konteks pekerjaannya. Penelitian ini menekankan pada studi bikultural Etnis Tionghoa, Jawa, dan Batak pada PT Karya Teknik Utama di Kota Batam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan baik Etnis Jawa, Tionghoa, maupun Batak ketika berada dalam konteks lingkungan kerja cenderung berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ada di organisasi seperti beradaptasi dengan lingkungan kerja dan cenderung menggunakan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan dalam menyelesaikan konflik dan menyampaikan pendapat.

Kata Kunci: Studi Bicultural, Komunikasi Antar Budaya, Komunikasi Organisasi

ABSTRACT

Cultural background can affect how people communicate with the others, this also happens in organizational context. Cultural diversity that exists in an organization affects the way of organization members communication. This also happened at PT. Karya Teknik Utama which has employees from various cultural backgrounds such as Javanese, Chinese, and Bataknese. The success of an organization is inseparable from the process of communication between individuals who come from different cultural backgrounds in the context of their work. This research emphasizes the study of Javanese, Chinese, and Bataknese ethnic biculturalism at PT. Karya Teknik Utama in Batam City. This research uses a qualitative ethnographic approach. Data collection in this study was conducted by interview and observation methods. The results showed that both Javanese, Chinese, and Bataknese when in the context of the work environment tended to try to adjust the norms in the organization such as adapting to the work environment and tended to use ways that were acceptable to the environment in resolving conflicts and expressing opinions.

Keywords: Biculturalism Study, Inter Cultural Communication, Organizational Communication

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Rektor Universitas Putera Batam Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si;
2. Dekan Fakultas
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si.
4. Bapak Sholihul Abidin, S.Sos.I, M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.
5. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam.
6. Kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.
7. Rekan-rekan mahasiswa/i Universitas Putera Batam yang saling mendukung dan memotivasi.
8. Mitra kerja yang memberikan masukan yang berguna untuk penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 30 Juli 2020



Tengku Fenny Rifalny Aljufry

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	iii
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	xi
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kajian Teoritis.....	10
2.1.1 Face Negotiation Theory – Ting Tomeey	10
2.1.2 Komunikasi Antar Budaya	14
2.1.3 Studi Bikultural.....	25
2.1.3.1Budaya Jawa.....	25
2.1.3.2Budaya Tionghoa	26
2.1.3.3Budaya Batak	27
2.2 Penelitian Terdahulu	29
2.3 Kerangka Konseptual	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Objek Penelitian	36
3.3 Subjek Penelitian.....	37
3.3.1 Informan	37
3.3.2 Responden.....	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Metode Analisis Data	39
3.6 Uji Kredibilitas Data.....	42
3.6.1 Uji Kredibilitas	42
3.6.2 Uji Transferability	42
3.6.3 Uji Depenability dan Konfirmability	433
3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian	43
3.7.1 Lokasi Penelitian	433

3.7.2	Jadwal Penelitian	433
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		45
4.1	Profil Objek Penelitian	45
4.2	Hasil Penelitian.....	47
4.2.1	Profil Informan	47
4.2.2	Observasi.....	49
4.2.3	Wawancara	53
4.2.4	Analisa.....	68
4.2.4.1	Analisa Informan I.....	68
4.2.4.2	Analisa Informan II	69
4.2.4.3	Analisa Informan III.....	70
4.2.4.4	Analisa Informan IV	71
4.2.4.5	Analisa Informan V	72
4.2.4.6	Analisa Informan VI.....	73
4.3	Pembahasan.....	73
4.3.1	Etnis Jawa.....	74
4.3.2	Etnis Tionghoa.....	77
4.3.3	Etnis Batak.....	79
BAB V PENUTUP.....		811
5.1	Simpulan	811
5.2	Saran	82
DAFTAR PUSTAKA		85
LAMPIRAN 1 KARTU IDENTITAS KARYAWAN		
LAMPIRAN 2 TRANSKIP WAWANCARA		
LAMPIRAN 3 GAMBAR DOKUMENTASI		
LAMPIRAN 4 LIST KAYAWAN KTU		
LAMPIRAN 5 DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN 6 SURAT KETERANGAN PENELITIAN		
LAMPIRAN 7 PRAKTEK KERJA LAPANGAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 3.1 Teknik Analisa Miles dan Huberman	42
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Table 3.1 Kerangka Konseptual.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi selalu digunakan dan mempunyai peran yang penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Komunikasi merupakan hubungan kontak manusia baik individu maupun kelompok. Hampir setiap hari manusia melakukan aktivitasnya dengan berkomunikasi. Kehidupan manusia tidak akan pernah bisa terlepas dari komunikasi, baik itu yang dilakukan secara verbal atau nonverbal. Manusia membutuhkan komunikasi untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi yang dibangun oleh individu-individu tersebut memiliki pengetahuan, kepentingan, tujuan dan kebutuhan yang berbeda antara satu dengan lainnya demi kelangsungan kehidupannya.

Manusia dituntut untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun diantara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu. Perbedaan antar manusia dapat berupa latar belakang budaya, cara berfikir dan perilaku. Keberanekaragaman budaya menjadi faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi antar sesama manusia. Pertukaran informasi atau pesan oleh manusia yang memiliki keberanekaragaman budaya, menjadikan komunikasi sebagai jembatan untuk mempersatukan individu-individu kedalam satu tujuan. Perbedaan dalam memaknai pesan yang disampaikan menjadi suatu tuntutan bagi manusia untuk dapat mencapai proses komunikasi yang efektif.

Pertukaran kata yang terjadi dalam komunikasi, menghasilkan makna tertentu dan penyampaiannya dapat berupa gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu media. Karakteristik yang berbeda dapat dibentuk dari kebudayaan dan faktor lingkungan yang ada disekitarnya. Budaya, Bahasa, aturan-aturan dan nilai-nilai yang berbeda akan ditemui ketika manusia melakukan komunikasi dengan yang lainnya. Budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda dan juga menentukan tujuan hidup yang berbeda pula. Budaya juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya.

Setiap kegiatan komunikasi antara satu dengan yang lain selalu mengandung potensi komunikasi lintas budaya atau antar budaya, karena kita akan selalu berada pada “budaya” yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu. Komunikasi antarbudaya menurut *Prosser* dalam bukunya *Cultural Dialogue: An Introduction Communication*, ialah komunikasi antar persona pada tingkat individu antar anggota-anggota kelompok budaya yang berbeda. Pengertian ini dibedakan dengan pengertian komunikasi lintas budaya (*crosscultural communication*) yang diberi Batasan sebagai komunikasi secara kolektif antara kelompok-kelompok orang yang menjadi pendukung kebudayaan yang berbeda (Syahra, 1983:2). (Sihabudin Ahmad, 2013:2)

Komunikasi Antar budaya adalah Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh individu-individu dalam suku bangsa yang sama. Fokus komunikasi menurut Samovar, dkk ini terletak pada hubungan atau interaksi antar individu yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Komunikasi ini tidak melihat batas batas

geografis di wilayah tertentu, melainkan adalah perbedaan kebudayaan yang ada. Proses komunikasi akan menimbulkan pola komunikasi. Pola komunikasi juga dapat diidentikkan dengan proses komunikasi, karena merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan penyampaian pesan sehingga memperoleh respon dari penerima pesan.

Komunikasi tersebut, menekankan interaksi yang terjadi antar pribadi yang berbeda latar belakang kebudayaan. Perbedaan latar belakang budaya dapat dilihat dari cara berinteraksi antara satu dengan yang lain seperti perbedaan bahasa dan budaya. Bahasa dan budaya menjadi faktor utama masyarakat untuk membedakan cara berkomunikasi mereka. Bahasa dan budaya tersebut menjadi alat komunikasi pada manusia. Bahasa hidup berada di dalam masyarakatnya. Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi pada penggunaannya, dengan kata lain budaya yang ada di sekeliling bahasa tersebut akan ikut menentukan wajah dari bahasa itu.

Budaya dan bahasa membedakan manusia satu dengan yang lain dalam cara berinteraksi dan bertindak menyelesaikan suatu pekerjaan. Budaya mengikat menjadi satu kesatuan pandangan yang menciptakan keseragaman berperilaku dan bertindak. Seiring dengan bergulirnya waktu, budaya pasti terbentuk dalam organisasi dan dapat pula dirasakan manfaatnya dalam memberi kontribusi bagi efektivitas organisasi secara keseluruhan. Menurut Ahmad Sihabudin (2013:46), Budaya dan komunikasi menjelma diri dalam kerangka interaksi. Interaksi ini dapat disebut sebagai pengejawantahan wacana sosial (said of social discourse). Inilah yang memberi ukuran dan bentuk dialog budaya kita, baik dengan sesama

anggota pendukung budaya kita sendiri maupun dengan pendukung budaya-budaya yang lain. (Sihabudin Ahmad, 2013:46)

Menurut Samovar dan Porter (2010), Komunikasi antar budaya terjadi manakalah bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai. Kebutuhan untuk mempelajari komunikasi antar budaya semakin penting ketika dihadapkan dan dipertemukan dengan individu-individu yang berbeda latar belakang. (Samovar, Larry A., 2010)

Menurut Litvin dalam buku Komunikasi Antarbudaya (2010: x) (Mulyana, 2010:x) ada beberapa manfaat dalam mempelajari komunikasi antar budaya yaitu :

1. Dunia sedang menyusut dan kapasitas untuk memahami keanekaragaman budaya sangat diperlukan.
2. Semua budaya berfungsi dan penting bagi pengalaman anggota-anggota budaya tersebut meskipun nilai-nilai berbeda.
3. Nilai-nilai setiap masyarakat se”baik” nilai-nilai masyarakat lainnya.
4. Setiap individu dan/atau budaya berhak menggunakan nilai-nilainya sendiri.
5. Perbedaan-perbedaan individu itu penting, namun ada asumsi-asumsi dan pola-pola budaya mendasar yang berlaku.
6. Pemahaman atas nilai-nilai budaya sendiri merupakan prasyarat untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya lain.

7. Dengan memahami komunikasi antarbudaya akan mengatasi hambatan-hambatan budaya untuk berhubungan dengan orang lain , sehingga kita akan mendapat penghargaan bagi kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia.
8. Pemahaman akan orang lain secara lintas budaya dan antarpribadi adalah suatu usaha yang dilakukan yang sangat membutuhkan keberanian dan kepekaan.
9. Pengalaman yang diperoleh dari komunikasi antar budaya dapat menyenangkan dan menumbuhkan kepribadian.
10. Keterampilan komunikasi yang diperoleh memudahkan perpindahan seseorang dari pandangan yang monokultural terhadapinteraksimanusia yang pandangan multikultural.
11. Perbedaan-perbedaan budaya menandakan kebutuhan akan penerimaan dalam komunikasi, namun perbedaan-perbedaan tersebut secara arbitrer tidaklah menyusahkan atau memudahkan.
12. Situasi-situasi komunikasi antarbudaya tidaklah statik dan bukan pula stereotip, oleh karena itu seorang komunikator disiapkan untuk menghadapi situasi eksistensial.

PT. Karya Teknik Utama Sagulung Batam adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang galangan kapal atau pembangunan kapal yang terletak di Sagulung kota Batam. Perusahaan ini telah berdri selama lebih 30 tahun. PT. Karya Teknik Utama Sagulung Batam adalah sebuah perusahaan yang mempunyai karyawan multicultural yaitu anggota-anggota yang bekerja dan memiliki budaya yang

berbeda-beda. Multikultural karyawan yang dimaksud adalah karyawan yang memiliki budaya tionghoa (*Chinese*), Jawa dan Batak. Jumlah karyawan yang bekerja di PT. Karya Teknik Utama Sagulung Batam sebanyak 273 orang.

Keanekaragaman budaya yang ada di PT. Karya Teknik Utama Sagulung Batam menciptakan komunikasi yang sama diantara individu-individu yang memiliki latar belakang berbeda dan mempengaruhi komunikasi diantara anggota-anggota etnis yang berbeda pula. Komunikasi dalam pekerjaan di PT. Karya Teknik Utama menjadi sangat penting. Keberhasilan prose komunikasi sangat tergantung ada kesamaan persepsi antar karyawan. Keberagaman budaya diperusahaan tersebut akan berbeda dilihat dari cara berkomunikasi, Bahasa dan dialeg yg digunakan, cara bekerja dan cara menyikapi permasalahan.

Budaya melahirkan kebiasaan, norma, nilai, komunikasi verbal dan nonverbal yang berbeda pula. Masing-masing dari budaya Jawa, Batak dan Tionghoa yang ada diperusahaan tersebut membentuk pola komunikasi yang berbeda pula. Perbedaan – perbedaan dalam cara berkomunikasi antar karyawan dapat diatasi karena pihak yang terlibat sudah beradaptasi dengan baik satu dengan lainnya.

Etnis Tionghoa dapat dilihat berdasarkan dialeg dan wilayah domisilinya yang dibagi kedalam subkelompok. Subkelompok berdasarkan dialegnya dapat dikelompokkan menjadi orang Tionghoa Hakka, Hokkian, Tiuciu, Kanton dan Hainam. Berdasarkan wilayah domisilinya, etnis tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa Medan, Jawa, Kepulauan Riau, Kalimantan, dan lain-lain. Latar Belakang sejarah, budaya, adat istiadat, domisili, karakteristik etnik ini

mempengaruhi bagaimana memposisikan dirinya kedalam konsteks budaya. (Christian, 2017:12)

Komunikasi yang dibangun oleh Etnik Tionghoa didalam PT. Karya Tekhnik Utama dapat dicontohkan seperti penggunaan dialeg didalam proses komunikasi secara verbal maupun nonverbal, penggunaan nada bicara dan isi pesan yang dilihat dari usia dan kelompok komunikannya. Pengungkapan tindak tutur juga dilihat dari factor usia dan lawan bicara dalam membangun proses komunikasi. Budaya Jawa juga dibedakan kedalam beberapa jenis, dilihat dari wilayah domisilinya seperti Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penggunaan Bahasa Jawa memiliki berbagai Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dan bentuk penghormatan kepada golongan usia yang lebih tua seperti *boso ngoko*, *boso madya* dan *boso karma*. (Simbolon, 2012:47)

Berbeda dengan etnik Tionghoa, budaya ini memiliki komunikasi yang berbeda. Penggunaan Bahasa yang disertai dengan dialegnya juga menjadi salah satu ciri khas dari Etnik Jawa. Pengungkapan tindak tutur pada budaya Jawa menekankan untuk “menahan dalam hati” maksud pesan yang disampaikan.

Budaya Batak juga merupakan salah satu budaya yang terdapat diperusahaan PT. Karya Tekhnik Utama. Budaya etnik Batak tidak melihat faktor usia sebagai satu factor yang dapat berpengaruh dalam proses komunikasi yang dilakukan. Tuturan kata yang “berterus terang tanpa basa basi” menjadi salah satu ciri khas komunikasi budaya etnik Batak. Tuntutan bekerja dengan berlatar belakang budaya yang berbeda saat ini diperlukan dalam proses pekerjaan yang dilakukan di PT.

Karya Teknik Utama. Keberagaman etnis akan membentuk pola komunikasi antar budaya yang berbeda pula. Perbedaan komunikasi tersebut akan membentuk suatu pola komunikasi yang baru sehingga komunikator antar budaya dapat terjalin dengan baik.

Masyarakat bukanlah individu yang berfikir pada rasionalitas yang statis. Masyarakat memiliki kemampuan berfikir dengan jalan melakukan selektifitas atas semua stimuli yang mereka terima. Proses selektif berangkat dari penerimaan informasi selektif, ingatan selektif dan persepsi selektif.(Sholihul Abidin¹, Ageng Rara Cindoswari², 2017:74). Masyarakat pun bersifat aktif dalam memenuhi kebutuhan informasi, tidak lagi hanya menerima informasi saja tetapi juga ikut mencari dan menentukan sumber informasi apa yang akan mereka akses untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. (Abidin, 2017:74).

Bentuk komunikasi yang terjalin antar budaya akan dapat dipahami ketika kita mempelajari lebih dalam tentang kajian Komunikasi lintas budaya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis memutuskan untuk memilih judul “STUDI BICULTURAL ETNIS TIONGHOA, JAWA DAN BATAK PADA PT KARYA TEKHNIK UTAMA DI KOTA BATAM”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, focus penelitian ini adalah pada komunikasi lintas budaya yang digunakan oleh etnis Jawa, Batak dan Tionghoa yang bekerja sebagai karyawan di PT. Karya Teknik Utama Sagulung – Batam lebih dari 10 bulan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan focus penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

Bagaimana identitas diri individu karyawan PT. Karya Tekhnik Utama Sagulung Batam yang berinteraksi budaya Tionghoa, Jawa dan Batak ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui identitas diri individu budaya Tionghoa, Jawa dan Batak pada saat terjalin komunikasi antar budaya di PT. Karya Tekhnik Utama Sagulung Batam.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat berguna melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi karyawan yang bekerja di PT. Karya Tekhnik Utama Sagulung Batam untuk dapat mengetahui jenis komunikasi yang digunakan antar sesama karyawan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi karyawan yang bekerja di PT. Karya Tekhnik Utama Sagulung Batam dalam berkomunikasi ke sesama karyawan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Face Negotiation Theory – Ting Toomey

Ting-Toomey menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran simbolik dimana individu-individu dari dua (atau lebih) komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif. Perbedaan-perbedaan dalam merespon konflik antar budaya dapat dijelaskan oleh teori yang dipublikasikan Stella Ting Toomey. Ting Toomey berasumsi bahwa orang dalam budayanya masing-masing akan selalu melakukan negosiasi muka (negotiating face). (Suryani, 2013: 9)

Teori Negosiasi Wajah (Face Negotiation Theory) dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1988. Teori ini memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan menyelesaikan karya wajah dalam sebuah kebudayaan yang berbeda. Wajah atau rupa mengacu pada gambar diri seseorang di hadapan orang lain (Sari, 2017:3). Hal ini melibatkan rasa hormat, kehormatan, status, koneksi, kesetiaan dan nilai-nilai lain yang serupa. Dengan kata lain rupa merupakan gambaran yang anda inginkan atau jati diri orang lain yang berasal dari anda dalam sebuah situasi sosial. Karya wajah adalah perilaku komunikasi manusia yang digunakan untuk membangun dan melindungi rupa mereka serta untuk melindungi, membangun dan mengancam wajah orang lain. (Sari, 2017:3)

Menurut Iskandar dan Suryawati (Suryawati, 2016:45), *face negotiation theory* adalah sebuah teori yang berusaha untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan individu dalam kerangka konflik. Maka dari itu *face negotiation theory* mencoba menjelaskan bahwa individu yang berada dalam latar budaya tertentu mencoba untuk menjaga dan bernegosiasi dalam situasi komunikasi, konsep *face* menjadi masalah ketika dalam situasi yang tidak pasti (seperti situasi yang memalukan atau kondisi konflik), perbedaan budaya, perbedaan individu, dan situasi mempengaruhi individu dalam memilih hal yang ingin disampaikan atau ditampilkan, teori ini berfokus pada pengaruh penggunaan strategi konflik dalam masalah interpersonal dan kelompok.

Ting Toomey dan Chung dalam buku “Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi” (Richard West, 2008:169) bergumam bahwa anggota-anggota dari budaya yang mengikuti nilai-nilai individualistic cenderung lebih berorientasi pada muka diri dan anggota-anggota yang mengikuti nilai yang berorientasi pada kelompok cenderung lebih berorientasi pada muka orang lain atau muka bersama dalam sebuah konflik. Kajian tentang negosiasi muka membantu kita untuk melihat cara kita menginginkan orang lain memandang dan memperlakukan diri kita. Cara kerjanya merujuk pada pesan verbal dan nonverbal yang membantu kita menyimpan rasa malu, menjaga dan menegakkan muka terhormat. Teori ini memberikan sebuah kajian dasar untuk memperkirakan bagaimana karya muka dalam budaya-budaya yang berbeda.

Muka diatas dipandang seperti bagaimana seseorang ingin orang lain melihat orang tersebut dan memperlakukan dirinya dan orang lain. Tim Toomey dan

rekannya menyimpulkan bahwa muka sebagai fenomena lintas budaya, yang artinya ialah semua individu dalam semua budaya memiliki dan mengelola muka. Menurut Ting Toomey muka dapat diinterpretasikan dalam dua acara, yakni kepedulian akan muka (face concern) dan kebutuhan akan muka. Kepedulian akan muka berkaitan dengan muka seseorang maupun orang lain, dengan kata lain terdapat kepentingan diri sendiri dengan kepentingan orang lain. Kebutuhan akan muka merujuk pada keinginan otonomi dan tidak dikekang (Richard West, 2008:163)

Beberapa asumsi teori negosiasi muka mencakup komponen-komponen penting dalam teori ini: muka, konflik, dan budaya. Pokok penting yang menuntun pemikiran dari teori Stella Ting Toomey (Suryawati, 2016:49) diantaranya adalah

1. Identitas diri penting dalam interaksi interpersonal, dan individu-individu menegosiasikan identitas mereka secara berbeda dalam budaya yang berbeda.
2. Manajemen konflik dimediasi oleh muka dan budaya.
3. Tindakan-tindakan tertentu mengancam citra diri seseorang yang ditampilkan (muka).

Asumsi pertama menekankan pada identitas diri atau ciri pribadi. Identitas diri mencakup pengalaman kolektif seseorang, pemikiran, ide, memori, dan rencana. Identitas diri tidak bersifat stagnan, akan tetapi dinegoisasikan dalam interaksi dengan orang lain. Budaya dan etnis mempengaruhi identitas diri, cara dimana individu memproyeksikan identitas dirinya juga bervariasi dalam budaya yang berbeda. (Sari, 2017:7)

Asumsi pertama ini adalah keyakinan bahwa para individu di dalam semua budaya memiliki beberapa citra diri yang berbeda dan mereka menegosiasikan citra diri secara terus menerus (Sari, 2017:7). Asumsi kedua dari teori negosiasi muka berkaitan dengan konflik bahwa konflik dapat merusak muka sosial seseorang dan dapat mengurangi kedekatan hubungan antara dua orang. Dalam mengelola konflik, ada beberapa gaya diantaranya: menghindar, menurut, berkompromi, mendominasi, dan mengintegrasikan. Dalam menghindar, orang akan berusaha menjauhi kesepakatan dan menghindari pertukaran dengan orang lain (Sari, 2017:7).

Gaya menurut (obliging) yakni mencakup akomodasi pasif yang berusaha memuaskan kebutuhan orang lain. Gaya berkompromi, individu-individu berusaha untuk menemukan jalan tengah untuk mengatasi jalan buntu dan menggunakan pendekatan memberi-menerima sehingga kompromi dapat dicapai. Gaya mengintegrasikan digunakan untuk menemukan solusi masalah (Sari, 2017:7).

Asumsi ketiga teori negosiasi berkaitan dengan dampak yang diakibatkan oleh suatu tindakan terhadap muka. Ting Toomey dan Mark Cole menyusun proses ancaman terhadap muka: penyelamatan muka dan pemulihan muka. Penyelamatan muka mencakup usaha-usaha untuk mencegah peristiwa yang dapat menimbulkan kerentanan atau merusak citra seseorang. Adapun, pemulihan muka terjadi setelah kehilangan muka. Dari pengamatan Ting Toomey dan Cole bahwa orang berusaha untuk memulihkan muka dalam respon akan suatu peristiwa.

2.1.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi memiliki keterkaitan dengan perilaku manusia dalam terpenuhinya kebutuhan interaksi dengan yang lain. Kebutuhan untuk saling berhubungan dengan yang lain dapat terealisasikan melalui pertukaran pesan yang bertujuan untuk menyatukan manusia-manusia.

Menurut Heryadi dan Silvana (Heryadi & Silvana, 2013:97) komunikasi antarbudaya atau *intercultural communication* adalah sebuah proses tukar menukar pikiran dan makna-makna tertentu antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda-beda. Komunikasi antarbudaya ini terjadi antara individu-individu yang berasal dari latar belakang bangsa, komunitas bahasa, atau kelompok ras yang berbeda. Komunikasi antarbudaya yang terjadi antara individu-individu yang memiliki berbagai macam latar budaya ini berlangsung baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Muchtar, Koswara, dan Setiawan (Khoiruddin Muchtar, Iwan Koswara, 2016:120), agar komunikasi antarbudaya dapat berjalan secara efektif maka salah satu faktor kunci yang harus dimiliki individu-individu yang tergabung dalam komunikasi antarbudaya adalah mengakui faktor-faktor perbeda yang mempengaruhi komunikasi. Setiap etnik, suku, dan ras memiliki nilai, norma, kepercayaan, bahasa, sikap, dan persepsinya tersendiri yang unik dan berbeda antar masing-masing budaya. Hal tersebut menjadi faktor yang menentukan pola komunikasi antarbudaya. Sehingga perbedaan ini harus disikapi dengan baik agar tidak menimbulkan sikap diskriminatif, stereotip, dan prasangka yang berujung pada konflik atau kesalahpahaman.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh manusia tidak selalu berupa kata-kata verbal, melainkan dapat berupa pesan nonverbal. Pesan nonverbal itu juga dapat disebut sebagai perilaku dimana merupakan pesan yang disampaikan untuk melakukan komunikasi kepada seseorang. Perilaku dapat disebut sebagai pesan jika memenuhi dua syarat, yaitu harus diobservasi oleh seseorang dan mengandung makna.

Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, gaya, tampilan pribadi atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas makna.

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak akan lepas dari aktivitas rutinitas manusia karena segala kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi dilakukan hampir setiap waktu.

Secara etimologi (bahasa), kata “komunikasi” berasal dari bahasa Inggris “Communication” yang mempunyai akar kata dari bahasa latin “Comunicare”. Kata “Comunicare” sendiri memiliki tiga arti yaitu: “to make common” atau membuat sesuatu jadi umum, kemudian “cum dan munus ”berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah, danyang terakhir yaitu membangun pertahanan bersama (SAMPOERNO, 2018:37).

Komunikasi dapat dijelaskan sebagai suatu proses penyampaian informasi atau pesan (message) dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Proses komunikasi diatas bertujuan untuk dapat saling pengertian

atau satu paham (mutual understanding) antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

Menurut A. Winnet dalam Tommy Suprpto (Drs. Tommy Suprpto, 2011: 6), komunikasi merupakan proses pengalihan suatu maksud dari sumber kepada penerima, proses tersebut merupakan suatu seri aktivitas, rangkaian atau tahap-tahap yang memudahkan peralihan maksud tersebut.

Komunikasi memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim komunikasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, lembaga-lembaga kenegaraan atau organisasi kepemudaan.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

3. Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Seperti indra manusia kemudian telephon, surat, telegram yang tergolong dalam sebagai komunikasi antar pribadi.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, organisasi, partai atau negara. Penerima pesan bisa mencerna apa informasi yang telah diterimanya kemudian untuk bisa di implementasikan dalam keseharian

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982).

6. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi antar manusia yang menimbulkan efek yang baik, komunikasi berjalan efisien. Kemudian faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu (Ruliana, 2014:4-6).

Proses komunikasi merupakan hal terpenting dalam komunikasi. Proses tersebut dapat menghasilkan dampak atau efek positif dan negatif. Seorang

komunikator dapat dikatakan sebagai komunikator yang baik apabila komunikan dapat mengerti tentang informasi atau pesan yang disampaikan komunikator dan memberikan *feedback* yang sesuai dengan harapan si komunikator.

Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yaitu komunikasi yang sesuai dengan tujuannya. Namun tidak semua proses komunikasi berjalan sesuai yang diharapkan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi komunikasi, jika dilihat dari unsur-unsur komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, dan komunikan. Faktor yang dimaksud adalah (Mansur, 2020:2017) :

1. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang menjadi faktor utama dalam komunikasi. Seseorang dapat menyampaikan pesan dengan mudah apabila memiliki pengetahuan yang luas. Seorang komunikator yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, akan lebih mudah memilih kata-kata untuk menyampaikan informasi baik verbal maupun non verbal kepada komunikan.

2. Perkembangan

Perkembangan memiliki dua aspek, yaitu:

a. Pertumbuhan Manusia

Pertumbuhan dapat mempengaruhi pola pikir manusia.

b. Keterampilan Menguasai Bahasa

Keterampilan dalam berbahasa merupakan salah satu faktor yang sangat terkait dengan pertumbuhan.

3. Persepsi

Persepsi adalah suatu cara seseorang dalam menggambarkan atau menafsirkan informasi yang diolah menjadi sebuah pandangan. Pembentukan persepsi ini terjadi berdasarkan pengalaman, harapan, dan perhatian.

Proses pemahaman manusia terhadap suatu rangsangan atau stimulus ini dapat memiliki pandangan yang berbeda-beda. Selain dapat menjadi pengaruh baik, persepsi juga dapat menjadi penghambat untuk komunikasi.

4. Peran dan Hubungan

Peran dan hubungan memiliki pengaruh dari proses komunikasi tergantung dari materi atau permasalahan yang ingin dibicarakan termasuk cara untuk menyampaikan informasi atau teknik komunikasi.

5. Lingkungan

Lingkungan yang nyaman dan kondusif biasanya dapat berpengaruh baik terhadap proses komunikasi. Adapun faktor yang mempengaruhi lingkungan adalah sebagai berikut :

- Nilai dan Budaya / adat

Nilai dan budaya/ adat menjadi kaca mata yang dijadikan tolak ukur untuk komunikasi (pantas atau tidak pantas) agar komunikasi terjalin dengan baik.

- Stimulus Eksternal

Stimulus eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dari luar.

- Jarak

Jarak antara komunikator dan komunikan mempengaruhi komunikasi.

- Emosi

Emosi adalah reaksi seseorang dalam menghadapi suatu kejadian tertentu.

- Kondisi Fisik

Kondisi fisik mempunyai peranan yang penting untuk berkomunikasi. Semua indera memiliki fungsi-fungsi yang digunakan dalam kelangsungan komunikasi.

- Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam berkomunikasi dapat dilihat dari gaya berbicara dan interpretasi.

Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2017:5) dari pengertian ini jelas bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu.

Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olah menjadi pesan dan di kirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang di kirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesannya di mengerti oleh orang yang di kirimi pesan itu.

Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut “culture” yang berasal dari

kata latin, colere, yang berarti mengolah atau mengerjakan, dan bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau petani. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak dan luas (Mulyana, 2010:25)

Secara etimologi (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Berbudaya berarti mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi (Shoelhi, 2015:34).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi antar budaya adalah proses penyampain pesan, informasi, gagasan atau perasaan antara orang-orang yang berbeda latar belakang budayanya, seperti halnya antar suku bangsa, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, ras, pendidikan, maupun antar kelas social yang memiliki perbedaan latar belakang budayanya.

Harris & Moran telah menjabarkan beberapa karakteristik budaya supaya kita dapat mengidentifikasi identitas-identitas budaya yang berbeda, antara lain adalah komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran akan waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma , rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, serta kepercayaan dan sikap.

Komunikasi dan bahasa yang dimaksud disini antara lain komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dan nonverbal masing-masing budaya memiliki keunikan tersendiri dan itulah yang membedakan kelompok budaya satu dengan yang lain. Bahasa adalah seluruh bahasa asing yang ada di dunia. Dalam suatu bahasa terdapat pula dialek, aksen, logat, jargon dan lainnya (Mulyana, 2010:58). Komunikasi antar budaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda (Mulyana, 2010:22).

William B. Hart II mengatakan bahwa studi komunikasi antarbudaya bisa dikatakan sebagai yang menekankan efek kebudayaan terhadap komunikasi. (Dina Sudarmika, S.IP., 2020:220) Berdasarkan pengertian diatas, terdapat hubungan antara komunikasi dan budaya sehingga pemahaman ini dipelajari dan dikaji lebih lanjut.

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan dalam buku *Intercultural Communication, A Reader* bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas social (Samovar, Larry A., 2010:12).

Komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya (Mulyana, 2010: xi).

Unsur-unsur komunikasi antar budaya meliputi *people, messages, codes, channels, feedback, encoding* dan *decoding*, serta noise.

1. Manusia (*People*)

Manusia memiliki peran penting dalam proses komunikasi yaitu sebagai komunikator (sumber pesan) dan komunikan (penerima pesan). Sumber pesan adalah pihak yang mengirim sebuah pesan, dan yang dimaksud dengan penerima pesan adalah pihak yang menjadi target pesan.

2. Pesan (*Message*)

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi pesan antar personal adalah sebuah bentuk gagasan, pemikiran, ide ataupun perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada orang lain atau disebut dengan penerima pesan.

3. Media / Saluran (*Channel*)

Media menjadi sangat berperan dalam komunikasi karena tanpa adanya media atau saluran, pihak komunikator akan kesulitan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.

4. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah tanggapan yang diberikan kepada komunikator. Tanggapan tersebut dapat berupa tanggapan verbal ataupun nonverbal. Perlu adanya umpan balik agar pemberi pesan dapat mengetahui bahwa pesannya sudah diterima oleh penerima pesan.

5. Kode (*Code*)

Kode adalah sebuah susunan sistematis dari simbol-simbol yang digunakan untuk menciptakan makna di dalam pikiran sumber dan penerima pesan. Simbol tersebut dapat berupa kata-kata ataupun kalimat yang digunakan agar penerima pesan dapat mengetahui arti dari pesan yang disampaikan.

6. *Encoding dan Decoding*

Proses komunikasi tidak terlepas dari proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* dapat dijelaskan sebagai sebuah proses mengartikan atau menyandi sebuah ide atau pemikiran ke dalam sebuah kode sedangkan *Decoding* adalah proses memberikan makna terhadap ide atau pikiran.

7. Gangguan (*Noise*)

Komunikasi akan berjalan lancar seandainya tidak terjadi gangguan. Gangguan yang dimaksud adalah segala bentuk interferensi dalam proses encoding dan decoding yang mengurangi kejelasan sebuah pesan. Gangguan juga dapat berupa gangguan mental, psikologis, atau semantic.

Kajian tentang budaya dan hubungannya dengan komunikasi dapat dipelajari lebih jelas melalui beberapa karakteristik umum budaya (Brent David Ruben, 2013:362-317), yaitu

1. Budaya itu kompleks dan bersegi banyak
2. Budaya itu tidak terlihat
3. Budaya bersifat subjektif
4. Budaya mengalami perubahan sepanjang waktu.

2.1.3 Studi Bikultural

Menurut Schwartz dan (Schwartz & Unger, 2010:27) Studi bikultural atau Biculturalism adalah studi yang berfokus pada perilaku berbudaya seperti penggunaan bahasa, pemilihan teman, dan pemilihan media lainnya. Berdasarkan perspektif ini, individu dianggap bikultural apabila individu tersebut berbicara dalam bahasa asli budayanya dan bahasa yang mereka dapatkan dari konteks budaya tertentu, seperti teman dari latar belakang budaya yang berbeda dengan individu tersebut. Melalui perspektif ini dapat dilihat bahwa aspek bikultural individu didapatkan melalui budaya asli warisan budayanya sendiri dan budaya yang didapatkan individu dalam suatu konteks dan diintegrasikan dalam suatu budaya yang secara tidak langsung mereduksi budaya asli individu tersebut.

Menurut Schwartz dan Unger (Schwartz & Unger, 2010:27), seseorang mengalami proses bikultural ketika berada dalam keadaan lingkungan yang spesifik. Ketika individu memiliki suatu budaya dan berintegrasi dalam budaya lainnya, dan merasa nyaman berada dalam kedua budaya tersebut.

2.1.3.1 Budaya Jawa

Menurut Suseno (Lestari, 2016:34), Orang Jawa mayoritas mendiami orang yang mendiami bagian tengah dan timur dari Pulau Jawa. Sehingga Orang Jawa adalah orang yang mendiami provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Menurut Suseno (Lestari, 2016:35) terdapat 2 prinsip hidup yang dipegang oleh orang Jawa dalam pergaulannya, yaitu:

- a. Prinsip Kerukunan

Prinsip kerukunan dilakukan untuk mempertahankan kondisi masyarakat agar tetap harmonis. Keadaan rukuan adalah kondisi dimana semua pihak dalam keadaan damai, saling bekerja sama, menerima satu sama lain, dalam keadaan yang tenang serta sepakat. Dalam prinsip ini setiap individu dituntut kerelaannya untuk mencegah konflik dengan bersedia berkompromi dan seringkali tidak menerima apa yang menjadi haknya dengan mengalah

b. Prinsip hormat

Prinsip hormat menjelaskan bahwa setiap individu harus menunjukkan sikap hormatnya kepada individu lain sesuai dengan kedudukan dan derajatnya. Prinsip ini berpendapat bahwa hubungan individu diatur secara hierarkis. Dimana setiap orang mengenal siapa dirinya dan apa tugasnya sehingga dapat menempatkan diri sesuai dengan keadaannya.

2.1.3.2 Budaya Tionghoa

Menurut sumber literatur yang ada, Etnis Tionghoa bukanlah merupakan suku asli yang mendiami Indonesia melainkan etnis pendatang yang datang dan menetap di Indonesia. Menurut Susetyo (Ariasih & Gazali, 2016:117)

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis minoritas yang berkembang di Indonesia Sejak jaman Majapahit yang kemudian menetap di Indonesia hingga saat ini. Menurut Darini (Darini, 2018:3), Etnis Tionghoa datang ke indonesia sejak masa dinasti Han tahun 206 SM – 220 SM pertama kali ke pulau Jawa. Kedatangan

Etnis Tionghoa ke Indonesia pertama kali adalah untuk berdagang. Selain berdagang Etnis Tionghoa juga melakukan penyebarluasan Agama Budha dan hasil budayanya seperti sastra.

Menurut Darini (Darini, 2018:4) Etnis Tionghoa yang mendiami Indonesia saat ini berasal dari beberapa suku bangsa seperti Hokkien, Hakka atau Khek, Tiu-Chiu, dan Orang Kanton. Menurut Sulistio (Sulistio, 2016:460), nilai hidup Etnis Tionghoa banyak dilandasi nilai tradisi Konfusius, seperti hidup yang harmonis dengan menghormati para leluhur, keluarga dan relasi, serta pendidikan moral dan integritas seseorang. Budaya Tionghoa tidak hanya menekankan nilai hidup pada hal-hal yang terlihat secara fisik saja namun juga hal-hal yang bersifat budi pekerti.

Menurut Sulistio (Sulistio, 2016:458-476), dasar-dasar nilai yang dianut oleh Etnis Tionghoa adalah:

- a. Menekankan kewajiban dibandingkan hak
- b. Kebajikan dan kejujuran lebih menonjol daripada hukum
- c. Penekanan pada pendidikan
- d. Hubungan yang kuat antara masa lalu dan masa kini
- e. Materi di bawah nilai komunitas
- f. Menghargai logika dan rasio
- g. Keseimbangan pada berbagai macam hal (prinsip *Yin dan Yang*)

2.1.3.3 Budaya Batak

Menurut Siregar dan Rajagukguk (Siregar & Rajagukguk, 2018:126), Etnis Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. Suku bangsa Batak

merupakan suku bangsa yang bermukim di Tapanuli dan Sumatera Utara. Etnis Batak terdiri dari Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.

Menurut Siregar dan Rajagukguk (Siregar & Rajagukguk, 2018:126), prinsip hidup yang dianut oleh Etnis Batak adalah:

- a. *Ingkon songon poting, lam marisi lam so marsoara*

Semakin tinggi ilmu seseorang maka harus semakin berhati-hati dalam berbicara

- b. *Jolo dinilat bibir asa nidok hata*

Sebelum berbicara dipikir baik-baik terlebih dahulu

- c. *Ingkon sada do songon dai ni aek, unang mardua songon dai ni tuak*

Setiap orang harus saling terbuka pada orang lain

- d. *Ndang piga halak sigandai sidabuan, alai godang sigandai hata*

Berbicara jujur dan berbuat dengan ikhlas

- e. *Aek godang, aek laut. Dos ni roha sibahen nasaut*

Hasil musyawarah untuk mufakat merupakan hal yang terbaik

- f. *Tumpakna do tajomna, rim ni tahi do gogona*

Organisasi akan menjadi kuat dengan kebersamaan orang-orang di dalamnya

- g. *Martampuk bulung, marbona sangkalan. Marnata suhut marnampuna ugasan*

Mengingatkan keluarga terdekat untuk terus berpartisipasi dan saling menolong

- h. *Songon tuhil, ia pinasak masuk, ia tinait ro*
Jangan bekerja saat disuruh, namun harus berinisiatif
- i. *Naso matanggak di hata, naso matahut di bohi*
Berani mengatakan kebenaran
- j. *Dalihan na tolu*
Kekerabatan yang saling tolong menolong

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari dan Ida Wiendijarti (2012), Jurnal Komunikasi, Volume 1, Nomor 5, July 2012:403-418. Pola komunikasi antarbudaya batak dan jawa di Yogyakarta. ISSN 2548-8309

Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari dan Ida Wiendijarti mengambil judul penelitian tentang “Pola komunikasi antarbudaya batak dan jawa di Yogyakarta”. Metode peneltian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu Wawancara mendalam, observasi dan studi Pustaka. Hasil dari jurnal berikut adalah terdapat perbedaan pola komunikasi yang terjalin antara mahasiswa suku Batak dan Jawa di UPN "Veteran" telah melalui tahap pola komunikasi transaksional, dan telah mencapai pola komunikasi yang dinamis. Pola Budaya yang dimiliki oleh mahasiswa suku batak di UPB "Veteran" yogyakarta adalah budaya low Context dan Masculinity sedangkan pola budaya yang dimiliki oleh masyarakat asli Yogyakarta

adalah budaya High Context dan budaya Femininity (Nugroho et al., 2012:417)

2.2.2 Ega Lia Triana Putri (2016), Wacana, Volume XV, Nomor 2, Juni 2016:86-111. Pola Komunikasi antarbudaya Etnis Tionghoa dengan masyarakat Pribumi. ISSN 2598-7402

Ega Lia Triana Putri mengambil judul penelitian tentang “Pola Komunikasi antarbudaya Etnis Tionghoa dengan masyarakat Pribumi”. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deksriptif kualitatif. Hasil dari jurnal berikut adalah Pola komunikasi yang diteliti memberikan hasil yaitu kedua pola komunikasi antara etnis cina benteng dengan pribumi di Wilayah Kelurahan Mekarsari kabupaten Neglasari kecamatan Tangerang, Tidak terlepas dari proses akulturasi yaitu adanya pembauran dari suatu budaya ke budaya lain yang kemudian membentuk kebudayaan baru dalam hal perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dan pribumi (Lia & Putri, 2016:110)

2.2.3 Symphony Akelba Christian (2017), Jurnal Cakrawala Mandarin, Volume 1, Nomor 1, April 2017:11-22. Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. ISSN 2579-4906

Symphony Akelba Christian mengambil judul tentang “Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia”. Metode Penelitian yang digunakan berfokus pada budaya yang melekat pada diri Etnis Tionghoa di

Indonesia. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan identitas budaya etnik Tionghoa Indonesia meskipun terlihat kesamaan-kesamaan identitas budayanya dengan yang lain. Perbedaan identitas budaya ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dialeg, wilayah domisili dan marga. Disamping itu, juga dapat melihat perubahan identitas budaya etnik tionghoa indonesia sebagai pengaruh dari politik (kekuasaan) dan kebudayaan barat atau kebudayaan asia lainnya.(Christian, 2017:20)

2.2.4 Meilani Dhamayanti (2014), Sociae Polites, Volume 15, Nomor 2, July-Desember 2014:191-199. Komunikasi Lintas Budaya di Institusi Pendidikan Studi Kasus: Perguruan Tinggi Mayoritas mahasiswa Tionghoa dengan Pengajar pribumi. ISSN 1410-3745

Meilani Dhamayanti mengambil judul tentang “Komunikasi Lintas Budaya di Institusi Pendidikan Studi Kasus: Perguruan Tinggi Mayoritas mahasiswa Tionghoa dengan Pengajar pribumi”. Hasil dari penelitian ini disebutkan bahwa sangat diperlukan sikap toleransi dan memahami dalam komunikasi lintas budaya di institusi pendidikan agar tercapai tujuan pembelajaran yang optimal.(Dhamayanti, 2014:198)

2.2.5 Lusia Savitri Setyo Utami (2015), Jurnal Komunikasi, Volume 7, Nomor 2, Desember 2015:180-197. Teori-teori Adaptasi Antar Budaya. ISSN 2085-1979

Lusia Savitri Setyo Utami mengambil judul tentang “Teori-teori Adaptasi Antar Budaya”. Metode penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai norma dan nilai budaya setempat, tergantung kepada hasil proses adaptasi yang dilakukan. Terdapat beberapa hal penting dalam melakukan adaptasi yaitu keterbukaan, kekuatan dan kemampuan berpikir positif dari pendatang maupun dari lingkungan budaya setempat.(Utami, 2015:196)

2.2.6 Ferdika Tedjakusuma dan Eddy Madiono Sutanto (2015), Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 17, Nomor 2, September 2015:167-176. Komunikasi Antar Karyawan Etnis Jawa Dan Tionghoa. ISSN 2338-8234.

Ferdika Tedjakusuma dan Eddy Madiono Sutanto mengambil judul tentang “Komunikasi Antar Karyawan Etnis Jawa Dan Tionghoa”. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa aspek keragaman etnis karyawan tidak mempengaruhi interaksi dan hubungan komunikasi horizontal antar karyawan. Perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh setiap karyawan dan intensitas komunikasi yang dilakukan oleh setiap karyawan dapat mempengaruhi interaksi dan hubungan komunikasi horizontal antar karyawan didalam lingkungan perusahaan.(Tedjakusuma & Sutanto, 2015:175)

2.2.7 Ling Shi dan Lei Wang (2014), International Business Research, Volume 7, Nomor 1, Desember 2013:23-33. The Culture Shock and Cross-Cultural Adaption of Chinese Expatriates in International Business Contexts. ISSN 1913-9012.

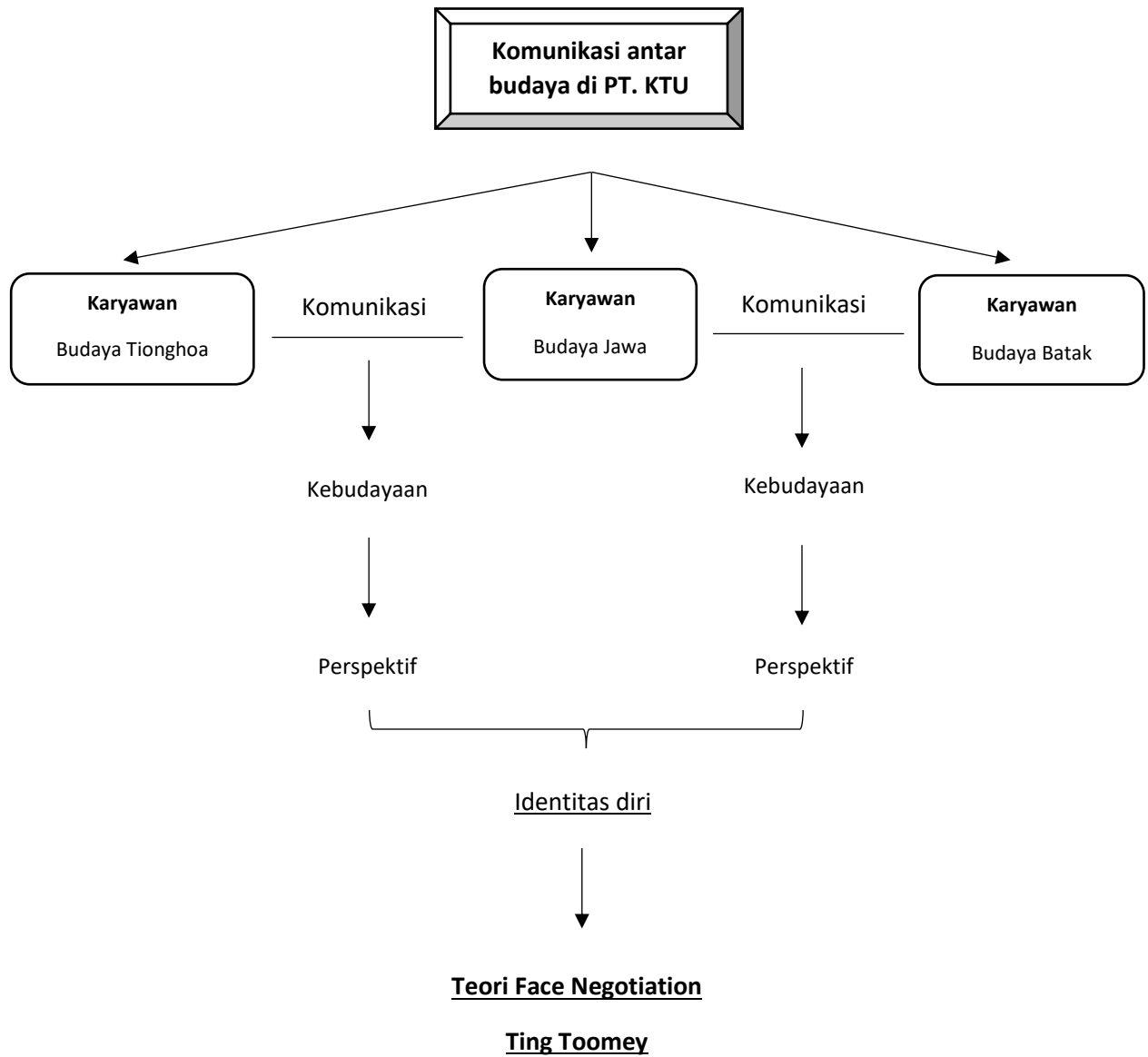
Ling Shi dan Lei Wang mengambil judul tentang “The Culture Shock and Cross-Cultural Adaption of Chinese Expatriates in International Business Contexts”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebab utama guncangan budaya yang dialami oleh ekspatriat bisnis cina dan selanjutnya mengungkapkan kesulitan mereka dalam adaptasi lintas budaya dalam konteks bisnis internasional. Studi ini menekankan pentingnya memahami guncangan budaya dan perlunya meningkatkan kemampuan beradaptasi lintas budaya untuk kinerja yang efektif pada bisnis internasional. Dalam budaya tuan rumah, ekspatriat Cina harus selalu siap menghadapi tantangan dari kesenjangan komunikasi, hambatan bahasa, berbagai tradisi dan praktik keagamaan. Akibatnya, pelatihan adaptasi lintas budaya yang cukup yang disediakan oleh perusahaan internasional menjadi sangat penting.(Shi & Wang, 2014:30)

2.2.8 Seth J Schwartz dan Jennifer B Unger (2010), Human Development, Volume 53, Nomor 1, March 2010:26-32. Biculturalism and context: What is biculturalism, and when is it adaptive. DOI 10.1159/000268137.

Seth J Schwartz dan Jennifer B Unger mengambil judul tentang Biculturalism and context: What is biculturalism, and when is it adaptive.

Penelitian ini berfokus untuk mengenal apa arti dari Bikulturalisme, bagaimana itu muncul dan kapan ketika itu adaktif. Biculturalisme serta pendekatan lain untuk akulturasi tidak berkembang secara terpisah. Sebaliknya, itu kemungkinan merupakan produk dari kekuatan budaya dan kontekstual yang mengarahkan anak muda menuju beberapa pilihan budaya dan jauh dari yang lain. Kekuatan-kekuatan ini tidak konstan, melainkan berubah seiring waktu, bervariasi di seluruh konteks lokal dan nasional, dan dapat beroperasi maka berbeda tergantung pada kelompok imigran dan masyarakat penerima yang bersangkutan.(Schwartz & Unger, 2010:31)

2.3 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Menurut Juanna dan Abidin metode penelitian kualitatif menekankan pada analisa, interpretasi hal-hal yang terkandung dalam data data. (Juanna & Abidin, 2018:90)

Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin seperti cara karyawan yang berbeda budaya tersebut melakukan komunikasi, saling mencapai satu pengertian dan lainnya.

3.2 Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah suatu hal yang menjadi permasalahan sehingga menjadi perhatian dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah karyawan yang bekerja di PT. Karya Teknik Utama terutama beretnis budaya Tionghoa, Jawa dan Batak.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Informan

Informan dalam penelitian ini adalah masing-masing karyawan beretnis Tionghoa, Batak dan Jawa yang bekerja di PT. Karya Teknik Utama. Informan tersebut berjumlah 6 orang dengan data sebagai berikut :

1. Heni
Budaya : Jawa
2. Lina
Budaya : Tionghoa
3. Mutiara Asri I.M
Budaya : Batak
4. Risqiana Dita Febrianti
Budaya : Jawa
5. Narsilawati
Budaya : Tionghoa
6. Monica Soraya Saragih
Budaya : Batak

3.3.2 Responden

Responden dalam penelitian ini juga adalah informan yang disebutkan sebelumnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan program tertentu. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. (Sugiono, 2018:104).

Beberapa cara peneliti dalam mengumpulkan data-data deskriptif yaitu :

1. Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data. Metode penelitian dengan wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data oral dari partisipan.

Metode penelitian ini digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil (Sugiono, 2018:115).

Jenis Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap, juga disebut dengan wawancara bebas. Peneliti hanya menanyakan garis-garis besar permasalahan.

Wawancara tidak terstruktur dapat dilakukan secara langsung ataupun melalui telepon kapanpun.

2. Observasi

Metode penelitian dengan observasi dimaksudkan untuk memperoleh data deskriptif hasil pengamatan peneliti terhadap suatu peristiwa atau fenomena. Proses pengolahan data observasi dimulai dengan mengkodekan catatan lapangan. Observasi sebagai metode penelitian dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dengan memanfaatkan indra manusia, terutama indra penglihatan dan pendengaran, meski tidak menutup kemungkinan catatan hasil indra penciuman, pencernaan dan lainnya juga bisa digunakan.

Teknik pengumpulan data observasi digunakan bila penelitian, berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

3.5 Metode Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teori Face Negotiation komunikasi antar budaya oleh Ting Toomey, sumber-sumber data yang diperoleh

dikelompokkan menjadi beberapa elemen komunikasi antar budaya yang selanjutnya akan dibuat sebuah kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Menurut Miles & Huberman (Prof. Dr. Sugiono, 2018:132) analisis terdiri dari tiga tahap kegiatan yang terjadi yaitu: reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih dan memfokuskan kepada hal-hal penting yang didapatkan dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran atau hasil yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mudah mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian ini adalah pada temuan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitiannya menemukan segala sesuatu yang dipandang penting, asing, hal-hal ini yang akan menjadi perhatian peneliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi ialah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Miles & Huberman membatasi suatu penyajian

sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

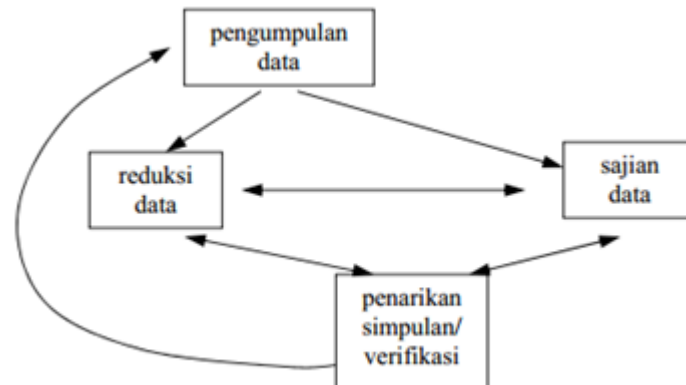
Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Dengan demikian seorang penganalisis dapat menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Penarikan Kesimpulan / Verification (*Coclusion Drawing/verification*)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Kesimpulan tersebut mungkin akan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun juga tidak. Kesimpulan juga dapat merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih tidak jelas.

Table 3.1 Teknik Analisa Miles dan Huberman

3.6 Uji Kredibilitas Data

3.6.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck.

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan terhadap pola komunikasi yang terjadi antar karyawan yang berbeda kebudayaan di PT. Karya Teknik Utama Sagulung – Batam, juga melakukan penelitian dengan teliti dan cermat dalam menemukan hal-hal yang berkaitan dengan pola komunikasi antar karyawan.

3.6.2 Uji Transferability

Uji transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

Peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya sehingga orang lain dapat memahami hasil penelitian tersebut.

3.6.3 Uji Dependability dan Konfirmability

Uji dependability yang terdapat didalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Suatu penelitian dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut.

Uji konfirmability didalam penelitian kualitatif, dikatakan mirip dengan uji dependability sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Hasil penelitian yang telah memenuhi standar adalah hasil penelitian yang fungsi dari proses penelitian yang dilakukan.

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di lingkungan PT. Karya Teknik Utama Sagulung Batam.

3.7.2 Jadwal Penelitian

